



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika
Vol.4 No.1, 2022

COVID-19 PANDEMI DAN DINAMIKA HARGA BAWANG MERAH DI PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA

Millenia Aurelia¹⁾, Sahara²⁾ dan Dedi Budiman Hakim²⁾

¹⁾Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Ekonomi Pertanian-FEM IPB

²⁾Departemen Ilmu Ekonomi-FEM IPB

Email: aureliamillenia@apps.ipb.ac.id

Isu Kunci

- Di Indonesia, bawang merah merupakan salah satu komoditas pangan pokok yang berpengaruh terhadap inflasi.
- Komoditas bawang merah memiliki harga yang berfluktuasi dan bervariasi antar provinsi baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19 yang ditunjukkan oleh nilai *Coefficient of Variation* (CV) di atas 10.

Ringkasan

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi, namun komoditas bawang merah tersebut bersifat musiman sehingga harga bawang merah cenderung berfluktuasi antar waktu dan juga antar wilayah. Kesenjangan harga bawang merah antar provinsi masih terjadi baik sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Pada masa pandemi Covid-19 kenaikan harga bawang merah terjadi hampir di seluruh Provinsi Indonesia (kecuali Provinsi Sulawesi Barat). Kenaikan harga tertinggi terdapat di wilayah Provinsi Kalimantan Barat, Maluku Utara, Papua Barat, Papua dan Lampung. Perbedaan harga yang terjadi antar wilayah berkaitan dengan pola dan jalur distribusi dimana letak sentra produksi jauh dari pasar konsumen. Upaya perbaikan pada sistem distribusi bawang merah perlu dilakukan sebagai prasyarat untuk menjamin agar seluruh daerah dapat memperoleh pasokan bawang merah dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang stabil. Peningkatan produktivitas juga perlu dilakukan melalui penggunaan benih unggul dan benih TSS.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap semua sektor termasuk komoditas bawang merah. Covid-19 diduga berkontribusi terhadap perubahan harga baik di tingkat nasional maupun regional (provinsi). Disamping pengaruh Covid-19, ketidakstabilan harga yang terjadi juga disebabkan oleh fluktuasi penawaran dan ketidakstabilan permintaan. Produksi sektor pertanian khususnya bawang merah dipengaruhi oleh teknologi, kondisi iklim yang turut memengaruhi curah hujan dan serangan hama. Dari sisi permintaan, harga komoditas bawang merah cenderung fluktuatif karena permintaan terhadap komoditas tersebut bersifat inelastis. Harga komoditas bawang merah memiliki andil terhadap inflasi nasional. Berdasarkan data BPS (2018) bawang merah berkontribusi terhadap inflasi nasional sebesar 0.17 persen. Namun disisi lain, bawang merah memiliki peran dan prospek ekonomi yang sangat penting.

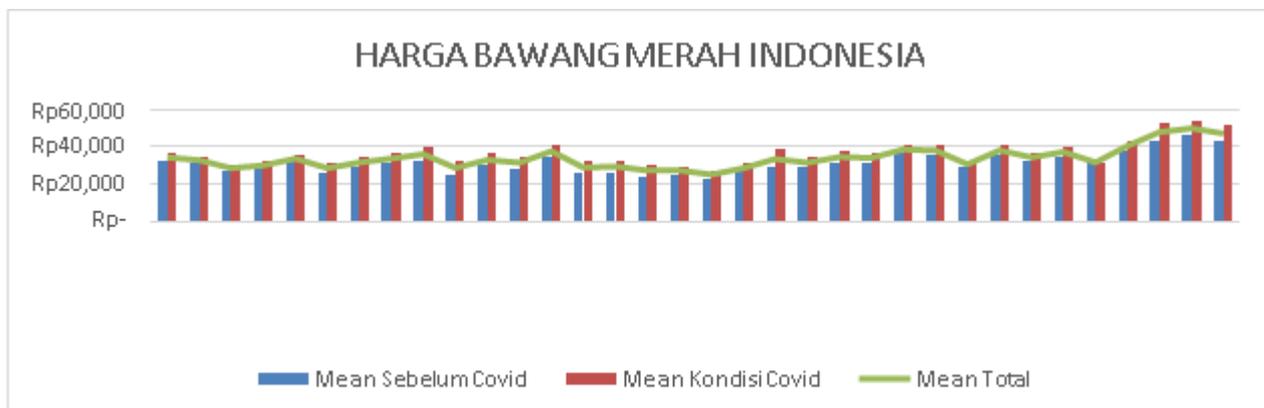
Pergerakan harga bawang merah di seluruh Provinsi Indonesia cenderung bergerak dengan pola yang sama namun dengan besaran yang berbeda. *Policy brief* ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dinamika harga bawang merah di setiap provinsi di Indonesia dan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan untuk mengantisipasi fluktuasi harga serta disparitas harga bawang merah antar provinsi di Indonesia.

Data yang digunakan pada *policy brief* ini meliputi data harian dari periode 1 Agustus 2018 sampai 31 Agustus 2021. Data yang digunakan saat kondisi sebelum Covid-19 mencakup data harian pada 1 Agustus 2018 hingga 2 Maret 2020, sedangkan data saat kondisi Covid-19 mengacu kepada data harian bawang merah periode 3 Maret 2020 hingga 31 Agustus 2021.

Hasil dan Pembahasan

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang bersifat musiman, yang sangat rentan dengan fluktuasi harga. Fluktuasi harga berkaitan dengan penawaran yakni ketersediaan bawang merah dan permintaan konsumen. Harga bawang merah yang stabil atau cenderung lebih murah terjadi karena adanya surplus atau ekse penawaran. Ketersediaan bawang merah yang melimpah dan melebihi permintaan dalam negeri menyebabkan turunnya harga bawang merah.

Selama periode Agustus 2018 hingga Agustus 2021 secara rata-rata harga bawang merah ditingkat konsumen di seluruh provinsi di Indonesia sebesar Rp 33.980 per kg. Harga bawang merah tingkat konsumen relatif berbeda antar provinsi. Harga bawang merah tertinggi terjadi di Provinsi Papua, Maluku Utara, Papua Barat, dan juga Maluku dengan harga per



Gambar 1. Perkembangan harga bawang merah di seluruh Provinsi Indonesia Tahun 2018-2021 (Rp/kg)
(Data diolah dari PIHPS 2021)

kilogram masing-masing sebesar Rp50.048, Rp48.017, Rp47.075, dan Rp 40.521.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan harga bawang merah di seluruh provinsi Indonesia. Sebelum terjadinya Covid-19, perkembangan harga bawang merah antar provinsi, seperti Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Jawa Tengah masing-masing berkisar antara 28.000 – 29.000 per kg. Berbeda dengan Provinsi seperti Maluku dan Papua dimana harga bawang merah berkisar antara 48.000 – 50.000 per kg.

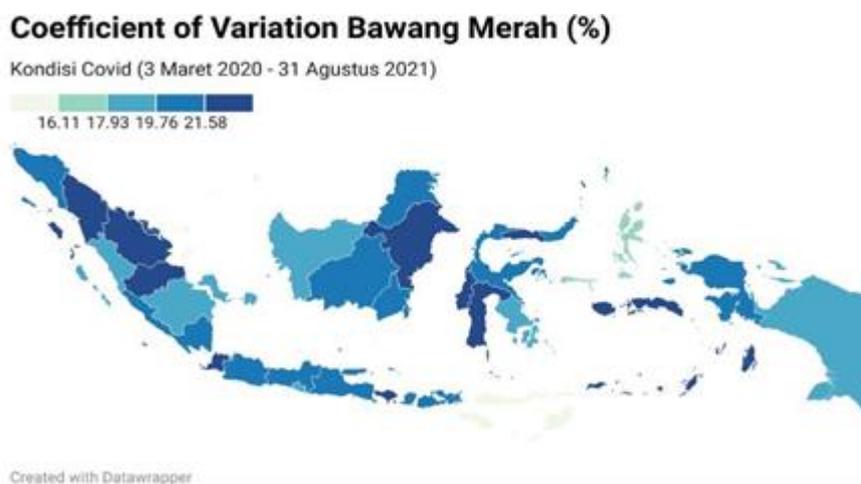
Adanya pandemi Covid-19, menyebabkan terjadinya kenaikan harga bawang merah hampir diseluruh provinsi Indonesia. Rata-rata harga bawang merah nasional di masa pandemi

Covid-19 sebesar Rp 36.852 per kg. Peningkatan harga bawang merah tertinggi akibat Covid-19 terjadi pada wilayah Provinsi Kalimantan Barat, Maluku Utara, Papua Barat, Papua dan Lampung. Besaran peningkatan harga masing-masing provinsi secara berurutan sebesar Rp 9.861, Rp 9.758, Rp 8.879, Rp 8.089, Rp 6.976.

Harga Bawang Merah terendah terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Riau dengan masing-masing harga sebesar Rp 27.365, Rp 29.596, dan Rp 30.399 per kg. Perbedaan harga yang cukup tinggi ini berkaitan dengan proses dan jalur distribusi. Letak pasar konsumen yang terpisah sangat jauh dengan daerah produksi menyebabkan tingginya biaya pemasaran.



Gambar 2. *Coefficient of Variation* bawang merah di seluruh Provinsi Indonesia sebelum Covid-19 (Data diolah dari PIHPS 2021)



Gambar 3. *Coefficient of Variation* bawang merah di seluruh Provinsi Indonesia sebelum Covid-19 (Data diolah dari PIHPS 2021)

Sebagaimana yang diketahui daerah produsen bawang merah terdapat di propinsi-propinsi di Pulau Jawa, sementara konsumen bawang merah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Gambar 2 dan 3 menyajikan nilai *Coefficient of Variation* (CV) Bawang Merah pada kondisi sebelum Covid dan saat terjadi Covid-19. Sebelum terjadinya Covid-19, nilai CV seluruh Provinsi sebesar 18,90%. CV terendah terdapat di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara, Papua Barat, dan DKI Jakarta yang masing-masing nilainya sebesar 12,43%, 17,21%, 17,77%, 18,02%, dan 18,14%. Hal ini menunjukkan bahwa varians data harga bawang merah di provinsi-provinsi tersebut rendah dan mengindikasikan bahwa data lebih seragam (homogen), sedangkan CV tertinggi pada kondisi sebelum terjadinya Covid-19 terdapat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Bali, Lampung dan DI Yogyakarta yang masing-masing nilainya sebesar 32,52%, 29,95%, 27,53%, 24,24%, dan 23,97%. Tingginya nilai *Coefficient of Variation* tersebut menunjukkan bahwa varians data harga bawang merah di provinsi-provinsi tersebut tinggi dan mengindikasikan bahwa data lebih heterogen.

Saat kondisi Covid-19 Nilai CV seluruh provinsi sebesar 18,32%. Nilai CV tertinggi terdapat di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, Riau, Bali, dan Gorontalo yang masing-masing nilainya sebesar 23,40%, 23,18%, 22,95%, 22,94%, dan 22,46% sedangkan nilai CV terendah saat kondisi Covid-19 terdapat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Riau, Maluku Utara, Kepulauan Bangka Belitung dan DI Yogyakarta yang masing-masing nilainya sebesar 14,29%, 14,36%, 17,27%, 18,53% dan 18,54%. Nilai *Coefficient of Variance* juga menunjukkan keragaman harga bawang merah karena pengaruh pasokan bawang merah yang fluktuatif akibat dari produksi yang tidak kontinu.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya kenaikan harga bawang merah hampir di seluruh Provinsi Indonesia. Selama pandemi Covid-19 Harga bawang merah tertinggi terdapat di wilayah provinsi Papua, Maluku Utara, Papua Barat, Maluku, dan Sulawesi Tenggara, sedangkan harga terendah terdapat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Riau. Adanya perbedaan harga antar wilayah tersebut berkaitan dengan jalur dan pola distribusi yang cukup jauh dari letak sentra produksi. Untuk mempermudah dan memperlancar distribusi, pemerintah dapat meningkatkan kualitas infrastruktur jalan, pelabuhan, gudang dan lainnya. Selain itu, pemerintah juga dapat memfokuskan komoditas bawang merah pada provinsi-provinsi yang memiliki potensi tinggi seperti Jawa Tengah, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Nusa Tenggara Barat.

Rekomendasi

Kontinuitas produksi komoditas bawang merah di wilayah provinsi sentra-sentra produksi harus menjadi fokus utama pemerintah melalui peningkatan produktivitas dan penerapan teknologi bawang merah off season sehingga pasokan bawang merah tetap terjaga dari waktu ke waktu. Salah alternatif peningkatan produktivitas adalah dengan penggunaan benih TSS (True Seed of Shallot). Seperti yang diketahui bahwa benih merupakan input utama bagi petani bawang merah dan menjelang musim tanam petani sering dihadapkan pada masalah mahalannya benih umbi bawang merah. Kebutuhan benih TSS sebagai bahan tanam jauh lebih sedikit dibandingkan bahan tanam dari umbi sehingga biaya penyediaan benih jauh lebih murah, penyimpanan lebih mudah, umur simpan yang lebih lama, distribusi benih lebih mudah dan tidak membawa penyakit dan virus dari tanaman asal sehingga dapat

menguntungkan secara ekonomi dan juga dapat meningkatkan produksi bawang merah.

Sistem distribusi bawang merah yang efektif dan efisien sebagai prasyarat untuk menjamin agar seluruh wilayah di Indonesia dapat memperoleh pasokan bawang merah dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang stabil juga perlu menjadi perhatian. Infrastruktur yang mendukung perdagangan wilayah perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu terutama cold chain system, pelabuhan, dan jalan.

Mengingat komoditas bawang merah bersifat mudah rusak dan untuk mencegah over supply pada saat panen raya, upaya peningkatan kegiatan hilirisasi komoditas bawang merah harus dilakukan dengan meningkatkan kegiatan teknologi pascapanen/industri pengolahan bawang merah. Produk turunan bawang merah seperti bawang merah goreng dan pasta bawang merah perlu mendapatkan perhatian serius baik dari sisi produksi dan pemasarannya. Penggunaan pasar digital (online market) terhadap produk olahan bawang merah harus mulai diperkenalkan kepada perusahaan terutama Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang memproduksi produk turunan bawang merah tersebut. Melalui penggunaan jalur distribusi pasar digital diharapkan wilayah pemasaran dari UMKM tersebut dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*. 10 (2): 107-120.

Daftar Pustaka

- [PIHPS]. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. Data Harga Komoditas Bawang Merah Agustus 2018- Agustus 2021. <https://hargapangan.id/>
- Kustiari R. 2017. Perilaku Harga dan Integrasi Pasar Bawang Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. 35 (2): 77-87.
- Firdaus M. 2021. Disparitas Harga Pangan Strategis Sebelum dan Saat Pandemi Covid-



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Penyunting

Eva Anggraini
Alfian Helmi

Tata letak:

Rizal Gusdinar
Bintang Aditia Tri Wibowo

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

